

# METAFORA DAN METONIMI KONSEPTUAL (DATA BAHASA MANDAILING)

Namsyah Hot Hasibuan

Universitas Sumatera Utara, Medan

## *Abstract*

*It was Lakoffian's side stated metaphor as a mentally matter conceptualized structurally prior to linguistic expression. Among of the studies concerning with that conceptual metaphor are such as orientational metaphor, ontological metaphor, and structural metaphor. In application to the case of bahasa Mandailing, theoretical view of orientational metaphor perceived ASCEND-DISCEND (NAIK-TURUN) respectively as one's luck and unluck, or something good and bad happened to anyone else is apparently contradictory. In bahasa Mandailing, anything indicated as ASCEND (NAIK) in metaphors are not merely all perceived as something good or lucky. With so many orientational metaphors, in bahasa Mandailing, ascending matters are not always perceived as positive-valued things. Conversely, society of the language will perceive DISCEND (TURUN) or something reachable as positive-valued things. As another characteristic to the language concerned is divisibility of it's metaphorical structure, i.e. that it is possible for the other linguistic unit, in the kind of words, to be inserted between the metaphorical components.*

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan linguistik telah mengakumulasi sejumlah karya, baik tertulis maupun dalam bentuk lain yang tidak terkecuali jumlahnya. Memahami akan hal itu tidaklah terlalu sulit apabila dihubungkan dengan sifat objek material dari linguistik yang senantiasa mengalami perubahan. Bahasa jelas akrab dengan perubahan sebagai akibat dinamika yang terdapat dalam masyarakat. Perubahan yang tetap ada pada setiap bahasa menyiratkan sekaligus bahwa teori kebahasaanpun dapat berubah dan berkembang sejalan dengan intensitas penelitian kebahasaan yang dilakukan terhadapnya. Dari fenomena ini, hal menarik dan yang patut diamati tidak saja terbatas pada pemerian bahasa tertentu beserta keunikan yang dimunculkannya, tetapi juga pada aneka cara pendekatan beserta teori baru yang diperoleh dari hasil penelitian itu. Khusus menyangkut yang disebut terakhir ini, telah banyak sumber

dalam bentuk media yang berbeda – dengan muatan informasi kebahasaan sampai kepada tawaran aneka teorinya. Pada tataran semantik, misalnya, telah banyak sumber dengan liputan aspek yang lebih luas dan berbeda dari sebelumnya. Di antaranya malah ada yang hadir dengan liputan secara khusus, dengan pengarahannya pada satu aspek semantik tertentu. Namun, perlu disadari bahwa hasil penelitian terhadap bahasa tertentu sebagai sumber lahirnya teori dapat menyiratkan problema tentang tingkat keberterimaan teori itu sendiri untuk semua bahasa. Hal ini sekaligus memberi asumsi bahwa tidak ada teori kebahasaan, termasuk teori semantik, yang secara utuh pas terhadap hasil kajian aspek-aspek semantik berbagai bahasa yang ada di dunia. Dalam hubungan ini, penerapan teori semantik terhadap bahasa lain di luar bahasa yang menjadi model buat pemunculan suatu teori dapat dipandang sebagai upaya melihat tingkat keberterimaan teori tersebut di satu

pihak, serta keunikan yang terdapat pada bahasa yang diteliti di pihak lain. Menyadari akan hal bahasa daerah yang terdapat di wilayah Indonesia yang jumlahnya mencapai 726 buah (Sugono 2005), kehadiran teori semantik modern di era, yang oleh sebagian orang katakan, modern ini merupakan tantangan tersendiri dalam memahami lebih jauh ihwal semantik kebahasaan kita yang *bhinneka* itu. Kepemilikan kita terhadap bahasa-bahasa daerah sudah jelas dan tercatat sebagai keberuntungan tersendiri dalam menjaga terpeliharanya kelangsungan kehidupan budaya daerah yang merupakan kekayaan nasional (Halim1981). Salah satu di antara bahasa daerah, yang jumlahnya disebutkan di atas, adalah bahasa Mandailing. Berdasarkan pada pengetahuan penulis, bahasa ini masih tergolong kepada bahasa yang masih jarang mendapat sentuhan pengaplikasian teori linguistik modern, terutama dari tataran semantiknya. Keinginan untuk memperoleh informasi ihwal semantik bahasa Mandailing melalui pengaplikasian teori, seperti dimaksudkan di atas, mendasari upaya yang penulis lakukan untuk mengadakan telaah singkat terhadapnya guna mewujudkan tulisan ini. Dengan penetapan fokus telaah pada aspek *metafora konseptual* dan *metonimi konseptual*, diharapkan hasil telaah singkat ini dapat memberi gambaran singkat pula tentang aspek semantis bahasa Mandailing pada kedua kategori yang tersebut pada judul tulisan ini.

## 2. DATA TELAAH

Secara umum data dalam tulisan ini terbagi atas dua jenis. Jenis pertama bersifat leksikal, dengan liputan: kata dasar dan derivasinya, kata ulang, kata majemuk, dan idiom. Jenis kedua berupa frasa dan kalimat. Untuk perolehan data yang bersifat leksikal, kamus menjadi sumbernya. Dalam hubungan ini, kamus sumbernya adalah kamus bahasa daerah Angkola/Mandailing yang disusun oleh H.J. Eggink 1936 (*Angkola en Mandailing Bataksch – Nederlandsch Woordenboek*). Perolehan data berupa frasa dan kalimat bersumber dari buku bacaan berbahasa daerah Mandailing. Sumber

terakhir ini meliputi dua buah buku, yaitu buku *Sibulusbulus Sirumbukrumbuk*, karya Willem Iskander, dan *Impola ni Hata* yang ditulis oleh Maracub. Selanjutnya sebagai data tambahan, digunakan data lisan yang berasal dari penutur bahasa Mandailing. Dalam hal ini, penulis yang juga sebagai penutur bahasa Mandailing, sewaktu-waktu berperan sebagai sumber buat perolehan kedua jenis data di atas. Data tulis diidentifikasi dan dikelompokkan menurut kebutuhan akan contoh untuk setiap aspek atau subaspek semantik yang dibicarakan.

## 3. METAFORA KONSEPTUAL

Istilah *metafora konseptual* sering dikaitkan dengan Lakoff dan linguis lainnya, seperti Johnson. Hal itu beralasan mengingat bahwa keduanya pernah melakukan penelitian khusus terhadap perihal metafora konseptual (Eynon 2002). Melalui penelitian lapangan dan dengan perolehan contoh ungkapan metaforis yang terbilang banyak, dari hasil analisis yang dilakukan, keduanya memperoleh kesimpulan bahwa ungkapan-ungkapan metaforis yang banyak itu sesungguhnya berasal dari metafora konseptual yang jumlahnya lebih terbatas dari realisasi ungkapan-ungkapan metaforis yang ditemukan (Lakoff & Johnson 1980, Lakoff 1987 (dalam Eymon 2002)). Menurut mereka, baik metafora kreatif yang masih produktif maupun metafora konvensional yang telah arkhais, kedua jenis ini berasal dari metafora konseptual. Oleh Johnson (1987) sendiri, metafora konseptual itu diidentikkan juga dengan skemata (*schemata*). Menurut Johnson – awalnya, ungkapan metaforis diambil dari skemata yang telah ada, dan kemudian melengkapinya dengan tujuan untuk memperoleh efek-efek langsung tertentu bagi pendengar atau pembaca. Dari hasil penelitian Lakoff 1993, selanjutnya, diperoleh pemahaman bahwa metafora itu sama sekali tidak berada pada bahasa melainkan pada ranah mental seseorang – yang telah terkonsepsi lebih dahulu. Dari uraian singkat di atas dapat dirumuskan bahwa metafora konseptual itu adalah metafora asali yang telah terkonsepsi lebih

dahulu dalam ranah mental penutur bahasa. Jadi, dia merupakan struktur konseptual yang diekspresikan melalui atau pada bahasa.

Terdapat sejumlah penjenisan dalam kajian metafora konseptual, seperti *metafora orientasional*, *metafora ontologikal*, dan *metafora struktural*. Ketiga jenis metafora konseptual tersebut diekspresikan pada bahasa. Untuk metafora orientasional, ada juga yang mengidentifikannya dengan metafora spasial yang menggambarkan, baik jarak maupun ruang. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah metafora dengan orientasi NAIK-TURUN, yang masing-masing dimaknai sebagai kemaslahatan atau kebaikan dan kemudharatan atau keburukan. Metafora semacam ini, oleh Lakoff dkk. (lihat Saeed 2000) disebut sebagai penggambaran pengalaman manusia dari pengamatan raganya yang dapat tegak atau tergeletak – yang dihubungkan dengan hal, seperti kondisi kesadaran, kesehatan, nasib, ataupun kekuatan seseorang. Lakoff dan Johnson (1980) selanjutnya menjelaskan bahwa metafora ontologikal adalah metafora yang di dalamnya fenomena non-fisik pengalaman manusia digambarkan sebagaimana halnya fenomena fisik konkret. Oleh kedua ahli tersebut penggambarannya diibaratkan sebagai hubungan antara isi (*substances*) dan wadah (*container*). Menurut keduanya, wadah yang dimaksud dapat berupa bidang visual, aktivitas, ataupun keadaan. Pemahaman tentang metafora struktural dapat dilihat pada Siregar 2004, yang mengisyaratkan bahwa pada metafora struktural terdapat kemiripan pada tingkat struktur atau sistem. Tentang metafora dan inferensi, dari Leech (1981) diperoleh pemikiran bahwa spesifikasi morfologis maupun sintaksis antara ungkapan bermakna hurufiah dan yang bersifat metaforis tidak berbeda; yang membedakan keduanya hanyalah terdapatnya perubahan semantis pada ungkapan yang bersifat metaforis. Dengan kenyataan seperti itu adalah logis apabila metafora mengisyaratkan keharusan adanya inferensi. Tanpa memperhatikan latar atau konteks metafora digunakan inferensi terhadap

metafora tidak dapat dilakukan begitu saja; baik itu terhadap konteks fisik, konteks psikologis, konteks ontologis, dan sebagainya. Konteks yang berbeda, menurut Leech, menuntut upaya penginferensian yang berbeda pula, sekalipun terhadap metafora yang sama.

### 3.1 Metafora Orientasional

Sebutan metafora orientasional ada kalanya diidentikkan dengan metafora yang bersifat spasial, baik yang menggambarkan ruang ataupun jarak. Dalam metafora yang tergolong ke dalam kelompok orientasional atau spasial, metaforanya berorientasi kepada dikotomi NAIK – TURUN, yang masing-masing dimaknai sebagai ‘kemaslahatan, keberuntungan, kebaikan’ apabila NAIK atau mengarah ke atas, dan ‘kemudharatan, kerugian, keburukan’ apabila TURUN atau mengarah ke bawah. Metafora semacam ini, oleh Lakoff, dkk. (dalam Saeed, 2000:305), disebut sebagai penggambaran pengalaman manusia yang melihat raganya dapat berdiri tegak atau tergeletak – yang dihubungkan dengan hal, seperti kondisi kesadaran, kesehatan, nasib, ataupun kekuatan seseorang. Dalam hal yang menyangkut keberuntungan, misalnya, pada bahasa Mandailing dikenal adanya metafora yang menggunakan kata *naek* ‘naik’; seperti terdapat pada contoh (01) berikut ini.

- (1) *Mur naek godang nia.*  
‘Dia bertambah besar (gemuk)’.

Metafora dengan menggunakan kata *naek* pada (01) di atas dapat dipandang sebagai metafora yang mengisyaratkan keberuntungan. Dalam hubungan ini, metafora (01) mengungkapkan maksud penuturnya yang melihat seseorang beranjak dewasa yang ditandai dengan peningkatan ukuran tubuh atau berat tubuh orang yang dimaksudkannya. Selain itu, metafora (01) dapat juga diinterpretasikan bahwa penutur melihat seseorang (*nia* ‘dia’) yang semakin gemuk. Dalam hubungan ini, keadaan gemuk dapat juga diasosiasikan dengan keberuntungan; misalnya karena kebutuhan konsumtifnya telah terpenuhi atau beban pikiran yang semakin berkurang, sehingga

dapat berdampak pada 'naiknya timbangan' (*obisitas*) seseorang. Sebaliknya, dalam hal yang berhubungan dengan kemudaratn atau kerugian, misalnya, dalam bahasa Mandailing dikenal metafora yang menggunakan kata *dabu* atau *madabu* 'jatuh', seperti ditemukan pada contoh (02) berikut ini.

- (2) *Madabu oncongku di sia.*  
'Saya mengutuknya'.

Pada metafora (02) terdapat kata *madabu* yang mengisyaratkan kemudaratn atau kerugian. Dalam hubungan ini, yang jatuh adalah kutukan dari si penutur kepada seseorang (*sia* 'dia'). Kutukan adalah sesuatu yang dihindari oleh setiap orang. Tetapi, apabila kutukan telah jatuh dan ditimpakan kepada seseorang, hal demikian dipandang sebagai kemudaratn atau kerugian, sebagai kebalikan dari kemaslahatan atau keberuntungan.

Dalam bahasa Mandailing, berbagai contoh metafora dengan orientasi TURUN-NAIK justru menunjukkan hal sebaliknya. Oleh masyarakatnya, hal yang menunjukkan NAIK atau tinggi di atas, tidak selalu dipersepsi sebagai sesuatu yang bersifat positif (seperti: *na gincat roha* 'orang sombong'; *na gincat angan-angan* 'orang pelamun'; *gincat rasoki* 'tidak bernasib mujur', dan sebagainya). Sebaliknya, mereka mempersepsi sesuatu yang TURUN atau di bawah (dan dapat dijangkau itu) sebagai sesuatu yang bersifat positif (seperti: *na toruk roha* 'orang ramah'; *rondo rasoki* 'bernasib mujur', dan sebagainya).

### 3.2 Metafora Ontologikal

Dengan merujuk kepada Lakoff dan Johnson 1980 (dalam Saeed 2000) diperoleh pemahaman bahwa metafora ontologikal adalah metafora yang di dalamnya fenomena nonfisik dalam pengalaman manusia digambarkan sebagaimana halnya memandang fenomena fisik yang konkret. Oleh Lakoff dan Johnson, lebih lanjut, dijelaskan sekemanya seperti hubungan antara isi (*substances*) dan wadah (*container*). Dalam hubungan ini, menurut Lakoff dan

Johnson, wadah yang dimaksud dapat berupa bidang visual, aktivitas, dan keadaan. Bidang visual sebagai wadah, kedua ahli tersebut mencontohkannya melalui sejumlah kalimat, seperti terdapat pada (05a-c) berikut ini.

- (5) a. The ship is coming into view.  
b. He's out of sight now.  
c. There's nothing in sight.

Untuk aktivitas (*activities*) sebagai wadah, keduanya memberi contoh, seperti terdapat pada kalimat-kalimat (06a-c); dan pada (07a-c) terdapat contoh yang menunjukkan keadaan sebagai wadah.

- (6) a. I put a lot of energy into washing the windows.  
b. He's out of the race.  
c. She's deep in thought.
- (7) a. He's in love.  
b. He's coming out of the coma now.  
c. She got into a rage.

Dalam bahasa Mandailing, metafora ontologikal yang analogi dengan contoh (05) dapat ditemukan dengan perbedaan pada segi wadah. Pada contoh (05), yang menjadi wadah bertalian dengan pandangan atau penglihatan. Hal demikian, dalam bahasa Mandailing wadah lebih lazim ditempati oleh komponen metaforis yang terdiri dari fenomena hati atau kalbu yang abstrak. Untuk itu digunakan kata *roha* 'hati, kalbu', seperti terdapat pada contoh (08a-c) berikut ini.

- (8) a. *Inda masuk tu roha nia na ipardok i.*  
'Apa yang dikatakan tidak masuk ke dalam fikirannya'.
- b. *Mangincaki halak inda adong di rohana.*  
'Mencaci orang tidak ada dalam hatinya.'
- c. *Na sian roha nia do baenon nia.*  
'Yang dari hatinya yang dilakukannya.'

Metafora ontologikal yang wadahnya berupa aktivitas, seperti yang terdapat pada (06a-c), dapat ditemukan analoginya dalam bahasa Mandailing. Contohnya terdapat pada (09) berikut ini.

- (9) a. *Haroro nia mangayaon tu karejo.*  
'Kedatangannya mengganggu kerja'.  
b. *Sian mangan tu na minum santongkin do i.*  
'Dari makan ke minum hanya sebentar saja.'  
c. *Painte torus tu haruar ni danak sikola.*  
'Tunggu sampai keluarnya anak sekolah'.

Metafora ontologikal yang wadahnya berupa keadaan, yang analogi dengan contoh (07a-c), dalam bahasa Mandailing terdapat contohnya, seperti terdapat pada (10a-c) di bawah ini.

- (10) a. *Mur tu miskinna do ia sannari.*  
'Sekarang dia semakin miskin'.  
b. *Rap tu padena halahi marroha.*  
'Mereka berpikir ke arah yang lebih baik'.  
c. *Monjap hami di potpot ni kobun i.*  
'Kami bersembunyi di semak kebun itu'.

### 3.3 Metafora Struktural

Pada metafora struktural terdapat kemiripan struktur atau kesamaan sistem. Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa pada metafora struktural ditemukan adanya kemiripan struktur atau sistem. Dalam penyampaian materi kuliahnya, Siregar (2005)<sup>1</sup> memberi MANUSIA sebagai HEWAN sebagai salah satu contoh metafora struktural. Analogi dengan contoh metafora berbahasa Indonesia tersebut, dalam bahasa Mandailing ditemukan metafora seperti JOLMA songon BINATANG 'manusia sebagai hewan'. Dalam hubungan ini, *jolma* dikonseptualisasikan sebagai binatang. *Binatang* merupakan hipernim dari berbagai sebutan untuk hewan yang berbeda dengan karakteristiknya masing-masing. Sebagai hipernim, *binatang* masih memiliki hiponim, seperti *babiat* 'harimau', *bodat* 'monyet', *babi* 'babi', dan sebagainya. Oleh karena ketiga kata terakhir tersebut merupakan hiponim dari kata *binatang*, dalam struktur metafora ini, masih dapat sebenarnya ditemukan metafora berstruktur sama yang dapat dipandang sebagai subnya; yaitu JOLMA songon BABIAT, JOLMA songon BODAT, dan JOLMA songon BABI. Pilihan di antara

ketiganya, di samping konteks, amat ditentukan oleh faktor kesamaan sifat atau karakteristik antara masing-masing jenis hewan yang disebutkan dengan *jolma* tertentu. Pada JOLMA songon BABIAT, terdapat pemersepsian *jolma* sebagai *babiat*, atau *babiat* dipersepsikan kepada *jolma*. Hal demikian dapat terjadi, apabila *jolma* tertentu, menurut pandangan penutur, sifat atau karakteristik yang terdapat pada *babiat*, di antaranya: 1) kuat, 2) garang, 3) membahayakan, 4) menakutkan, 5) kuat makan, ditemukan pada diri *jolma* yang dimaksudkannya, seperti terdapat pada (11) berikut ini.

- (11) *Ulang ko ke tu bagas ni halahi an, babiat do aya nia.*  
'Kau janan pergi ke rumah orang itu, ayahnya itu harimau'.

Pada (11) terdapat larangan penutur agar orang tidak dengan mudah pergi begitu saja ke rumah orang yang dianggapnya memiliki sifat, seperti harimau, yang disebut di atas. Artinya, penutur telah mempersepsikan orang yang dimaksudkan jangan didatangi pada (11) itu sebagai harimau karena yang bersangkutan memiliki sifat-sifat yang disebutkan. Hal ini juga berarti bahwa penutur telah memetakan sifat-sifat harimau kepada manusia yang dimaksudkannya.

Pada pilihan JOLMA songon BODAT, selanjutnya, ditemukan pemersepsian *jolma* sebagai *bodat*, atau *bodat* dipersepsikan kepada *jolma*. Kejadian seperti ini dapat muncul apabila, menurut pandangan penutur, *jolma* tertentu memiliki kesamaan sifat dengan *bodat* yang dapat diidentifikasi sebagai hewan yang, antara lain: 1) sulit diingatkan (diajari), 2) suka merusak, 3) suka mencibir, 4) selalu mencari ambilan (makanan), 5) loba makanan, dan 6) kedekut. Manakala penutur telah mempersepsikan *jolma* sebagai *bodat* atau *bodat* kepada *jolma*, dapat diartikan bahwa menurut penutur sifat-sifat yang terdapat pada *bodat*, seperti yang disebutkan di atas, dapat ditemukan pada *jolma* yang dimaksudkannya, seperti yang terdapat pada contoh (12) berikut.

- (12) *Ma hudok, so ho di si bodat!*  
'Sudah kuingatkan, diam kau di situ monyet!'

Contoh pada (12) mengisyaratkan bahwa penutur pada awalnya telah memberi peringatan agar orang yang dimaksudkan harus menunggu dan jangan meninggalkan tempat. Namun, yang terjadi adalah orang yang dimaksudkan pada (12) tidak mau tinggal diam. Dia beranjak dan meninggalkan tempat yang diharuskan dia berada di situ untuk sementara waktu. Harapan padanya untuk tidak meninggalkan tempat ternyata tidak diindahkannya. Sifat orang tadi, yang memiliki kesamaan dengan sifat monyet, seperti disebutkan di atas, melatari munculnya metafora pada contoh (12).

Pada pilihan JOLMA songon BABI, terdapat pemersepsian *jolma* sebagai *babi*; atau sebaliknya, *babi* dipersepsikan kepada *jolma*. Pilihan ini terjadi apabila menurut pandangan penutur *jolma* tertentu memiliki sifat atau karakteristik *babi* yang dapat diidentifikasi sebagai hewan yang, antara lain, 1) rakus dan pemakan segala, 2) jorok, 3) kurang perhitungan (emosional), 4) tidak memiliki rasa cemburu. Jika sifat-sifat babi yang disebutkan, menurut pandangan penutur, ditemukannya pada seseorang, upaya yang dapat muncul adalah "pembabian" seseorang. Artinya, orang yang dimaksudkannya dipersepsi sebagai babi, seperti terdapat pada contoh (13) di bawah ini.

- (13) *Sude do panganon nia, babi do bayo i.*  
'Semua dimakannya, orang itu (lk) babi'.

Dari contoh (11) sampai dengan (13), pemersepsian hewan kepada manusia, tidak selalu harus dengan kelengkapan semua sifat hewan tertentu terdapat pada manusia, tetapi dapat juga terjadi berdasarkan satu di antara sejumlah sifat yang dimiliki masing-masing hewan tersebut. Jadi dari masing-masing sifat tiga hewan di atas (*babiat*, *bodat*, *babi*) sesungguhnya masih memungkinkan untuk diperolehnya metafora dengan struktur JOLMA songon BINATANG, seperti terdapat pada contoh (14a-c) berikut ini.

- (14) a. *Babiat dei, disoro ia ho naron.*  
'Dia itu harimau, diterkamnya kau nanti.'
- b. *Na lobi kikitna, bodat dei.*  
'Luar biasa lokeknnya, dia itu monyet'.
- c. *Babi dei, songon i hodarna.*  
'Begitu joroknya, dia itu babi'.

#### 4. METAFORA DAN INFERENSI

Menurut Leech (1981) spesifikasi morfologis maupun sintaksis antara ungkapan bermakna hurufiah dan yang metaforis tidak berbeda; yang berubah atau hal yang membedakan keduanya hanyalah terdapatnya perubahan semantis pada ungkapan yang bersifat metaforis. Karena itu logis bahwa metafora mengisyaratkan keharusan akan adanya inferensi. Inferensi terhadap metafora tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa memperhatikan latar atau konteks metafora digunakan, baik itu konteks yang bersifat fisik, konteks psikologis, konteks ontologis (ilmu pengetahuan), dan sebagainya. Konteks yang berbeda menuntut upaya penginferensian yang berbeda walau terhadap metafora yang sama karena (lihat Siregar 2004) pikiran yang berbeda dapat ditemukan dalam struktur metafora yang sama. Pada metafora JOLMA songon BABI, misalnya, terdapat berbagai kemungkinan inferensi atas dasar perbedaan konteks yang melatari munculnya metafora itu. Metafora JOLMA songon BABI, misalnya, pada contoh (13), pemunculannya disebabkan oleh latar konteks bahwa salah satu sifat babi (rakus dan pemakan segalanya (*omnivora*)) ditemukan pada orang yang dimaksud oleh penuturnya. Dengan demikian, inferensi metafora pada contoh (13) adalah bahwa orang yang dimaksudkan penutur (yang dibabikan) memiliki sifat rakus dan pemakan segala. Karena sifat babi tercatat tidak hanya satu saja, maka pemunculan metafora yang sama (JOLMA songon BABI) dapat muncul lagi dengan latar konteks yang berbeda yang didasarkan pada sifat lain yang dimiliki oleh babi. Sifat babi yang jorok, misalnya, melatari atau merupakan konteks pemunculan metafora (15a); sifat babi yang kuang perhitungan dan emosional merupakan konteks pemunculan

metafora (15b), dan sifat babi yang tidak memiliki rasa cemburu melatari munculnya metafora (15c). Inferensi yang dapat diambil dari (15a) adalah bahwa orang yang dimaksud penutur berkepribadian jorok; dari (15b), orang yang dimaksudkannya mudah marah dan menyerang orang lain secara emosional, dan dari (15c), orangnya permisif pada yang asusila terhadap istri orang lain ataupun suami (orang lain) terhadap istrinya.

Kebenaran bahwa inferensi dapat berbeda terhadap metafora yang sama ditemukan pada contoh (15a-c). Inferensi yang dapat diambil dari metafora yang sama pada (15a-c) masing-masing berbeda, sekalipun bentuk metaforanya sama.

- (15) a. *Babi do bayo i, tu dia dursunna.*  
'Orang (lk) itu babi, kemana saja jorok'.  
b. *Babi do bayo i, mangkojar halak naso binoto salana.*  
'Orang (lk) itu babi, mengejar orang yang tidak jelas salahnya'.  
c. *Babi do bayo i, halak manengget adaboru nia nga mangua.*  
'Orang (lk) itu babi, dia diam istrinya dinaiki orang (lk) lain'.

## 5. METONIMI KONSEPTUAL

Dalam rumusan bersahaja Eynon (2002) menyebutkan bahwa metonimi termasuk jenis bahasa bersifat figuratif, yang di dalamnya terdapat penggantian sebutan sesuatu yang dimaksudkan dengan menyebut sesuatu yang ada tautan pengenalannya dengan sesuatu yang dimaksudkan tersebut. Sebagai contoh, dengan menyebut *timbako* 'tembakau' pada kalimat *Madung habis timbako nia* 'Sudah habis rokoknya', terdapat penggantian sebutan untuk rokok. Kata *timbako* memiliki tautan pengenal dengan rokok karena *timbako* masih merupakan komponen dari rokok. Dalam hubungan ini, yang dimaksudkan oleh penutur dengan menyebut *timbako*, pada kalimat di atas, adalah rokok. Maksud rumusan metonimi di atas, selanjutnya, diperjelas lagi oleh Eynon dengan mengemukakan pandangan Lakoff

1987 yang menyebutkan bahwa sebutan pengganti sesuatu itu harus dengan rujukan yang pasti kepada sesuatu yang khusus dalam struktur konseptual. Melalui cara penggantian sesuatu yang dimaksudkan dengan sebutan pengganti, menurut Lakoff, orang akan lebih mudah mengerti, mengingat, ataupun mengenalnya; malah dalam konteks tertentu lebih bermanfaat untuk tujuan tertentu secara langsung. Metonimi merupakan model bagaimana sesuatu yang tertentu dihubungkan dengan sebutan penggantinya dalam struktur konseptual, dan hubungan itu ditandai oleh fungsi sebutan pengganti itu sendiri dengan sesuatu yang dimaksudkan. Tambahan singkat tentang penjelasan rumusan metonimi, selanjutnya, dikemukakan oleh Hilverty (2002), yang menyebutkan metonimi merupakan pemetaan dalam sebuah model, dengan pengertian kategori tertentu dalam satu model dijadikan sebagai pengganti yang lain dalam model yang sama. Di samping memberi karakteristik metonimi, pada kesempatan lain Craft dan Cruse (2004) juga mengemukakan sejumlah pola metonimi. Dalam membedakan metonimi dengan metafora, kedua ahli tersebut mengemukakan sejumlah hal yang merupakan ciri dari metonimi. Dalam metonimi dinyatakan bahwa sebutan pengganti dengan sesuatu yang digantikan tergabung dalam ranah tertentu. Kemudian, dengan mengacu pemikiran Lakoff cs, Craft dan Cruse mengemukakan ciri bahwa dalam metonimi, kesesuaian antara sebutan pengganti dengan sesuatu yang dimaksudkannya terjadi secara koincidental dan tidak terdapat relevansinya terhadap pesan yang terdapat di dalamnya; dan selain itu, tidak terdapat pengidentikan atau penyamaan antara sebutan pengganti dengan sesuatu yang dimaksudkannya. Dengan ciri-ciri metonimi yang disebutkan di atas, berbagai jenis metonimi telah terliput di dalamnya. Termasuk di dalamnya, antara lain, metonimi 1) yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan, seperti pada contoh (16); 2) yang menyatakan keseluruhan untuk sebagian, seperti pada contoh (17); 3) sebutan satu orang untuk kelompok, seperti

pada contoh (18); yang menyatakan kelompok untuk maksud satu orang, seperti pada contoh (19); yang menyatakan entitas untuk atribut, seperti pada contoh (20); dan yang menyatakan atribut untuk entitas, seperti pada contoh (21).

- (16) *Dua tampuk tarutung maia.*  
'Hanya dua buah durian saja'.

Arti *tampuk* dalam bahasa Mandailing adalah 'tangkal'. Dalam hubungan ini, yang menghubungkan buah durian dengan cabang atau ranting pohon durian dapat dijadikan sebagai sebutan pengganti buat buah duriannya. Kata *tampuk* adalah bagian dari buah. Jadi dengan menyebut *tampuk*, yang dimaksudkannya pada (16) adalah buah duriannya, yang juga dapat diartikan bahwa pada setiap buah durian terdapat satu buah *tampuk*.

- (17) *Malo do bodat i paijur harambir?*  
'Apakah monyet itu pandai memetik buah kelapa?'

Arti kata *harambir* 'kelapa' sesungguhnya meliputi berbagai komponen dari pohon kelapa; di antaranya termasuk batang, akar, daun, pelepah, tandan. Namun, menyebut kata *harambir* pada (17), yang dimaksudkannya adalah buah kelapanya, terutama buahnya yang telah tua.

- (18) *Ligi, ma indu si Naku.*  
'Lihat, itu dia si Naku'.

Sebutan *si naku* pada (18) di atas ditujukan kepada seseorang yang berkeperibadian kurang berterima di masyarakat. Biasanya dia tampil dengan pembawaan rambut panjang dan jorok. Jadi, sebutan demikian dapat saja dialamatkan kepada siapa saja yang berkeperibadian demikian.

- (19) *Jou panguris, maradian jolo.*  
'Hai penderes, istirahat dahulu'.

Kata *panguris* pada (19) maksudnya adalah individual atau perorangan, sedangkan di luar konteks kalimat (19),

makna kata *panguris* meliputi semua orang yang profesinya sebagai penderes pohon karet. Dalam hubungan ini terjadi penyebutan kelompok atau klas masyarakat dengan maksud untuk anggotanya secara individual.

- (20) *Gulaen do na iobansa.*  
'Cuma ikan yang dibawahnya'.

Kata *gulaen* merupakan hipernim dari berbagai jenis atau nama ikan, sedangkan yang dimaksudkan dengan kata *gulaen* pada (20) tidak mungkin meliputi semua jenis ikan yang dimaksud, melainkan terbatas hanya untuk jenis ikan tertentu. Jika nama setiap jenis ikan dipandang sebagai atribut, maka kata *gulaen* pada (20) maksudnya adalah dengan atribut atau nama tertentu.

- (21) *Madung kehe si Kobol.*  
'Si Kobol sudah pergi'.

Kata *kobol* artinya 'gemuk'. Apabila atribut tersebut dialamatkan kepada seseorang, atribut tersebut dapat juga berfungsi sebagai sebutan pengganti nama dirinya yang sebenarnya. Artinya, selain orang yang bersangkutan telah memiliki nama tersendiri, dia dapat juga diidentifikasi dengan atribut yang disandangnya, yaitu *kobol*.

## 5.1 Metonimi Proposisional

Ciri yang terdapat pada metonimi proposisional, di antaranya adalah, adanya proposisi dan referensi. Selain itu, pada metonimi proposisional terdapat prinsip penataan asas kebenaran. Artinya, jenis metonimi ini memiliki kecenderungan untuk tidak melanggar persyaratan-persyaratan kebenaran; begitu juga dari segi hurufiahnya – pada metonimi proposisional tidak terjadi pelanggaran terhadap makna hurufiah. Sebagai contohnya dapat ditemukan pada (22) berikut ini.

- (22) *Si tingke manailion ahu idalan.*  
'Si pincang memandang saya di jalan'.

Contoh (22), jika diamati, sungguh berbeda dengan ungkapan-ungkapan pada



(23a-c) yang melanggar persyaratan-persyaratan kebenaran dan logika semantiknya, sehingga setiap contoh ungkapan yang terdapat pada (23) tidak satupun yang dapat digolongkan kepada jenis metonimi.

(23) a. \**Painte na madung kehe.*

'Menunggu orang yang sudah tiada'.

b. \**Kehe mangan angin.*

'Pergi makan angin'.

c. \**Ronggur naso marsora.*

'Petir yang tidak bersuara'.

## 5.2 Metonimi Referensial

Pada metonimi referensial, parafrase yang dihasilkan daripadanya tidak bersifat proposisional, dan apa yang dinyatakan dalam metonimi referensial pada prinsipnya tidak menunjukkan keseluruhan bagian. Hal seperti itu, misalnya, dapat ditemukan pada ungkapan *mambasu motor* 'mencuci mobil'. Dalam hubungan ini, sifat non-proposisional metonimi terlihat pada keterbatasan ungkapan yang hanya merupakan frasa, bukan merupakan sebuah proposisi. Selanjutnya, tidak tergambar totalitas proses pada contoh metonimi di atas menunjukkan bahwa metonimi referensial mengisyaratkan makna sebagian untuk keseluruhan. Hal itu dapat didasarkan pada kenyataan bahwa, orang, apabila melakukan pencucian mobil, bagian yang dijangkau upaya pencucian adalah bagian luarnya saja, berupa bak dan bannya; bukan termasuk bagian-bagian lain dalam mobil.

Berikutnya, pada *manjait saraor* 'menjahit celana' terdapat pola makna yang mirip dengan ungkapan metonimi *mambasu motor*. Pada *manjait saraor* jelas bahwa tidak semua bagian dari bahan celana akan mendapat jahitan. Yang mendapat perlakuan menjahit adalah bagian-bagian tertentu saja, terutama bagian pinggir tertentu pula dari bahan yang akan dijadikan celana. Contoh lainnya adalah, seperti terdapat pada (24) berikut ini.

(24) *Saruas tobu pe inda tarlehen ia.*

'Seruas tebupun tidak dapat diberinya'.

Pada (24), ungkapan *saruas tobu* 'seruas tebu' maksud sesungguhnya adalah bagian batang tebu di antara dua buah ruas. Di sini jelas bahwa bagian yang dimaksud melibatkan dua buah ruas, yakni ruas pertama dan ruas kedua. Jadi, ruas yang terlibat pada ungkapan metonimis pada (24) sebenarnya terdiri dari dua buah, bukan satu.

## 6. KESIMPULAN

Berbeda dengan pandangan teoretis tentang metafora berorientasi NAIK-TURUN, yang mempersepsikan sesuatu kemaslahatan atau kebaikan apabila NAIK, dan sebaliknya, sesuatu itu merupakan kemudharatan atau keburukan apabila TURUN. Dalam bahasa Mandailing, berbagai contoh metafora dengan orientasi tersebut justru menunjukkan hal sebaliknya. Dalam bahasa Mandailing, oleh masyarakatnya, hal yang menunjukkan NAIK atau tinggi di atas, tidak selalu dipersepsi sebagai sesuatu yang bersifat positif (seperti: *na gincat roha* 'orang sombong'; *na gincat angan-angan* 'orang pelamun'; *gincat rasoki* 'tidak bernasib mujur', dan sebagainya). Sebaliknya, mereka mempersepsi sesuatu yang TURUN atau di bawah (dan dapat dijangkau itu) sebagai sesuatu yang bersifat positif (seperti: *na toruk roha* 'orang ramah'; *rondo rasoki* 'bernasib mujur'). Hal demikian memberi makna bahwa dalam masyarakat bahasa Mandailing tidak semua yang menunjukkan arah NAIK atau tinggi itu dipersepsi secara positif; dan demikian juga sebaliknya, tidak selalu kita menemukan persepsi negatif apabila sesuatu itu menunjukkan arah TURUN atau di bawah.

Bentuk metafora dalam bahasa Mandailing bersifat divisibel. Hubungan antara komponen yang membentuk struktur sintagmatis metafora tidak tetap dan kaku. Artinya, di antara komponen yang membentuk ungkapan metaforis masih dapat disisipi oleh unsur lain (lihat contoh (11) dan (13)). Pola metonimi yang menunjukkan *orang untuk lembaga, lembaga untuk pejabat*, dapat diprediksi sulit untuk diperoleh dalam bahasa Mandailing karena

pola-pola yang disebutkan terakhir ini dapat dikatakan sebagai akibat perubahan sistem kemasyarakatan yang terjadi kemudian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. United Kingdom: M.P.G. Books Ltd, Bodmin, Cornwall.
- Cruse, D.A. 1990. "Language, Meaning and Sense: Semantics". Dalam N.E. Collinge (Ed.): *An Encyclopaedia of Language*. Great Britain: Richard Clay Ltd.
- Eggink, H.J. 1936. *Angkola en Mandailing Bataksch – Nederlandsch Woordenboek*. Bandoeng: A.C. NIX & Co.
- Eynon, Terri. 2002. *Cognitive Linguistics*. United Kingdom, Thorneywood Mount: Nottingham Psychotherapy Unit.
- Halim, Amran. 1981. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". Dalam *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hilvert, Joseph. 2002. "Cognitive Linguistics: An Introductory Sketch". Dalam Terry Eynon. *Cognitive Linguistics*. United Kingdom, Thorneywood Mount: Nottingham Psychotherapy Unit.
- Iskander, Willem. 1987. *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. (Terbitan ke-44) Jakarta: Penerbit Puisi Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey N. 1981. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin.
- Lyons, John. 1981. *Language, Meaning and Context*. Great Britain: Richard Clay (The Chaucer Press).
- Maracub M, Bgd, 1958. *Impola ni Hata*. Padangsidempuan: Pustaka Timur.
- Saeed, John I. 2000. *Semantics*. Blackwell Publisher Limited.
- Siregar, Bahren Umar. 2004. *Metafora kekuasaan dan Metafora Melalui Kekuasaan: Melacak Perubahan Kemasyarakatan Melalui Perilaku Bahasa* (naskah hasil penelitian untuk PELLBA 17). Medan: Bahren Umar Siregar.
- Sugono, Dendy. 2005. "Perencanaan Bahasa di Indonesia". Dalam *Bahasa Dalam Perspektif Dinamika Global*. Medan: USU Press.

